

Perkembangan Kajian Hadits di Khurasan: Studi Kitab Sahih Ibn Khuzaymah

Fira Septiana, Muhid, Izzatul Akma Albasyiroh, Muhammad Ata,
Muhammad Fakhrizal Kahfi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
muhid@uinsa.ac.id, septianafira90@gmail.com, izza.alby@gmail.com,
muhammadata1223@gmail.com, Kavidoank5@gmail.com

Received: 20 Dec 2023

Accepted: 18 May 2024

Abstrak: Penelitian ini membahas perkembangan kajian hadis di wilayah Khurasan dengan fokus pada kontribusi Kitab *Sahih Ibn Khuzaimah*, karya Ibn Khuzaimah, seorang ulama besar dalam bidang hadis. Wilayah Khurasan dikenal sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam yang signifikan, khususnya pada masa Dinasti Timurid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis metodologi, sistematika, dan peran kitab tersebut dalam tradisi keilmuan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sahih Ibn Khuzaimah* memiliki sistematika yang unik dengan pendekatan tematik berbasis fiqh, yang membedakannya dari kitab-kitab hadis lain seperti *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Selain itu, kitab ini memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu hadis, baik melalui kritik sanad dan matan maupun melalui pengajaran Ibn Khuzaimah yang berdampak pada penyebaran ilmu ke wilayah lain. Penelitian ini menegaskan signifikansi Khurasan sebagai pusat studi Islam dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang metode penulisan serta validitas hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Studi ini juga meneliti lebih lanjut tentang kontribusi ulama Khurasan terhadap perkembangan keilmuan Islam terutama pada bidang hadis.

Kata kunci: Khurasan, Ibn Khuzaimah, *Sahih Ibn Khuzaimah*, Kajian Hadis.

Abstract: This study examines the development of hadith studies in the Khurasan region, focusing on the contribution of the book *Sahih Ibn Khuzaimah* by Ibn Khuzaimah, a prominent scholar in the field of hadith. Khurasan is recognized as a significant center of Islamic culture and knowledge, particularly during the Timurid Dynasty. The research employs a qualitative approach with a literature study method to analyze the methodology, structure, and role of this book within the Islamic scholarly tradition. The findings reveal that *Sahih Ibn Khuzaimah* features a unique systematic arrangement with a thematic fiqh-based approach, distinguishing it from other hadith compilations such as *Sahih al-Bukhari* and *Sahih Muslim*. Furthermore, the book plays an essential role in advancing hadith studies through both its critical analysis of sanad (chains of transmission) and matan (content) and through Ibn Khuzaimah's teachings, which contributed to the dissemination of knowledge to other regions. This study highlights the significance of Khurasan as a center of Islamic studies and provides deeper insights into the methods of hadith compilation and validation in Islamic scholarly tradition. The study also explores further the

contributions of Khurasani scholars to the development of Islamic sciences, especially in the field of hadith.

Keywords: Khurasan, Ibn Khuzaimah, *Sahih Ibn Khuzaimah*, Hadith Studies

Pendahuluan

Transmisi hadis, yang melibatkan proses penerimaan, penyampaian, dan penyandaran hadis kepada periwayat dengan lafal tertentu, memiliki peranan krusial dalam membentuk jaringan keilmuan Islam. Sejarah terbentuknya jaringan ini tidak terlepas dari tahap awal perkembangan tradisi Islam secara keseluruhan. Untuk memahami bagaimana transformasi terkait perkataan, perbuatan, sifat, taqdir, serta keadaan Nabi Muhammad Saw. dapat diteruskan kepada para sahabat dan generasi berikutnya, penting untuk mengkaji aspek periwayatan dalam sejarah perkembangan hadis. Proses pertumbuhan dan perkembangan hadis, hingga munculnya kitab-kitab hadis setelah wafatnya Nabi Saw., menunjukkan betapa telitinya proses penyebaran dan penerimaan hadis dilakukan.¹

Menurut Fazlur Rahman, penyebaran hadis pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw. dapat digambarkan sebagai bersifat semi-formal. Namun, setelah Nabi saw. wafat, hadis berkembang menjadi kumpulan tradisi yang bersifat tertutup dan formal. Rahman menjelaskan bahwa pada masa hidup Nabi, hadis dikenal sebagai *living tradition*, yaitu tradisi hidup yang mencakup praktik, ucapan, dan ketetapan Nabi yang dapat disaksikan secara langsung oleh para sahabat. Selama masa itu, Nabi menjadi sumber utama bagi para sahabat untuk bertanya atau mengonfirmasi berbagai persoalan kehidupan. Setelah wafatnya Nabi, hadis dipahami sebagai hasil interpretasi generasi sahabat dan tabi'in terhadap tradisi kenabian yang telah mereka alami dan saksikan.²

Bagi umat Islam, menjaga kesetiaan dalam membela hadis serta mengikuti perjalanannya hingga masa kini merupakan hal yang sangat penting, termasuk memahami perkembangan penyebarannya di berbagai daerah. Salah satu bidang kajian dalam ilmu hadis yang berfokus pada penelitian tentang penyebaran hadis di wilayah tertentu dikenal sebagai studi hadis kawasan.

Khurasan, yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Timurid yang didirikan oleh Timur Lenk, pernah menjadi wilayah yang maju pesat,

¹ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 136–61.

² Masfi Sya'fiatul Ummah, "Islamic Methodology In History," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

khususnya pada masa Dinasti Ghaznavid, Dinasti Ghazni, dan Dinasti Timurid. Pada periode tersebut, Khurasan berkembang menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, melahirkan banyak ilmuwan, sarjana, dan penyair Persia yang ternama. Kota-kota utama di Khurasan berperan sebagai pusat pengembangan budaya, sementara berbagai bangunan bersejarah yang masih ada hingga sekarang menjadi bukti dari kejayaannya pada masa kekhalifahan. Di samping itu, naskah-naskah penting yang terjaga dengan baik mencerminkan peran besar Khurasan dalam pengembangan ajaran Islam.³

Dalam catatan sejarah lainnya, Khurasan dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan di dunia. Islam memasuki wilayah Khurasan pada masa Khalifah Usman ibn Affan (644-656 M), dengan ekspansi yang dipimpin oleh panglima Sa'ad ibn al-Ash. Pada tahun 647 M, pengaruh Islam mulai dirasakan oleh masyarakat Khurasan, yang kemudian mendorong perkembangan pesat dalam seni dan budaya Islam di wilayah tersebut. Penyebaran dan perkembangan Islam di Khurasan sangat dipengaruhi oleh kajian sumber hukum Islam, seperti al-Quran dan hadis. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran hadis di Khurasan dapat dipahami melalui kajian terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam di daerah tersebut.⁴

Salah satu tokoh penting dari Khurasan adalah Ibn Khuzaimah (w. 311 H), seorang ulama hadis terkemuka yang menulis karya besar dalam bidang hadis, yakni Kitab *Sahih Ibn Khuzaimah*. Kitab ini menempati posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam upaya klasifikasi hadis-hadis sahih. Berbeda dengan kitab hadis lainnya, Ibn Khuzaimah menerapkan metode yang unik dalam menguji kesahihan hadis, yang menunjukkan adanya dinamika dalam perkembangan ilmu hadis di Khurasan.

Menelaah kembali kitab *Sahih Ibn Khuzaimah* menjadi penting karena kitab ini merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah ilmu hadis, yang memberikan kontribusi besar terhadap otoritas dan metodologi pengumpulan hadis. Telaah ulang ini tidak hanya membantu memahami konteks historis dan keilmuan saat kitab tersebut disusun, tetapi juga memungkinkan pengkajian relevansinya dalam perkembangan studi hadis kontemporer, terutama dalam aspek validitas, struktur, dan pengaruhnya di berbagai wilayah seperti Khurasan.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan atau signifikansi kitab *Sahih Ibn Khuzaimah* dalam perkembangan ilmu hadis

³ Arceso JOSE ROMERO PEREZ Director General JOSE GREGORIO ROIS ZUÑIGA Secretaria General OMAR OBANDO DAEZ Subdirector de Calidad Ambiental JAIME PINTO BERMUDEZ Subdirector de Gestión Desarrollo LUIS MANUEL MEDINA TORO Jefe oficina Asesora de Planeación et al., "Dinasti Thahiriyah Di Khurasan 205-259 H / 820-872 M," *Applied Microbiology and Biotechnology* 85, no. 1 (2016): 6.

⁴ Anwar Sewang, "Sejarah Peradaban Islam," *Book*, 2017, iii-446.

di wilayah Khurasan. Dengan menggunakan pendekatan dari kitab *Sahih Ibn Khuzaymah* dalam karya Ibnu Khuzaymah, diharapkan dapat terwujud pemahaman yang lebih mendalam terhadap hadis-hadis Nabi saw yang ada dalam kitab *Sahih Ibn Khuzaymah* dan bisa dijadikan pedoman oleh penduduk khurasan. Pendekatan ini juga berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan: Bagaimana perkembangan kajian hadis di wilayah Khurasan pada masa Ibn Khuzaimah? Bagaimana signifikansi Kitab *Sahih Ibn Khuzaimah* dalam khazanah ilmu hadis? Bagaimana pengaruhnya terhadap kajian hadis setelah masa Ibn Khuzaimah?.

Dalam penelitian ini, kajian literatur menunjukkan beberapa sumber yang relevan, termasuk buku yang berjudul *Menimbang Validitas Sahih Ibn Khuzaymah* karya Zainuddin MZ⁵ yang membahas pendapat para ulama atas kitab *Sahih Ibn Khuzaymah*, karya Hilmy Firdausy dengan judulnya *Mengenal Sahih Ibn Khuzaymah: Sistematisasi, Metodologi dan Posisinya di Antara Kitab Sahih*⁶ yang membahas sistematisasi, metodologi dan posisi dari kitab *Sahih Ibn Khuzaymah*. Setelah menimbang penelitian terdahulu, dengan ini judul *Perkembangan Kajian Hadis Di Khurasan: Studi Kitab Sahih Ibn Khuzaimah* menelaah kitab *Sahih Khuzaymah* dan menghubungkan isi kitab terhadap Khurasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode kajian literatur untuk menganalisis perkembangan kajian hadis di wilayah Khurasan melalui kajian terhadap Kitab *Sahih Ibnu Khuzaimah*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami latar belakang historis, metodologi, dan kontribusi kitab ini terhadap perkembangan ilmu hadis di Khurasan.

Penelitian ini memanfaatkan sumber utama sebagai referensi utamanya yaitu Kitab *Sahih Ibnu Khuzaimah* itu sendiri. Data dikumpulkan melalui penelaahan langsung terhadap teks-teks hadis yang terdapat dalam kitab ini, termasuk kajian atas sanad dan matan yang disajikan oleh Ibnu Khuzaimah. Data ini dikumpulkan dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan kajian hadis di Khurasan, termasuk biografi Ibnu Khuzaimah, sejarah perkembangan ilmu hadis, dan karya-karya ulama lain dari Khurasan. Selain itu, analisis dari para peneliti sebelumnya terhadap *Sahih Ibnu Khuzaimah* juga digunakan sebagai rujukan.

⁵ Zainuddin MZ Zainuddin MZ, "Menimbang Validitas Sahih Ibn Khuzaymah," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2014): 154, <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.154-164>.

⁶ Hilmy Firdausy, "Mengenal Sahih Ibn Khuzaymah: Sistematisasi, Metodologi dan [O]Posisinya di Antara Kitab Sahih," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 188, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3507>.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Letak Geografis Kota Khurasan

Khurasan adalah wilayah bersejarah yang memiliki peranan besar dalam sejarah peradaban Asia Tengah, khususnya di dunia Islam. Nama Khurasan berasal dari bahasa Persia yang berarti "tempat terbitnya matahari," yang merujuk pada letaknya di sebelah timur kekaisaran Persia dan orientasi geografis yang mencakup wilayah yang kini meliputi sebagian besar timur laut Iran, Afghanistan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Tajikistan. Pada masa kuno, Khurasan dikenal sebagai bagian dari Kekaisaran Persia, khususnya dalam Dinasti Achaemenid (550–330 SM). Wilayah ini memainkan peran penting sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan di sepanjang jalur perdagangan yang menghubungkan Timur Tengah, Asia Tengah, dan Asia Timur. Setelah jatuhnya Achaemenid, Khurasan menjadi bagian dari Kekaisaran Seleukus dan Kekaisaran Parthia yang berpusat di wilayah Persia dan Asia Tengah.

Pada abad ke-7 M, Khurasan jatuh di bawah kekuasaan Muslim Arab setelah penaklukan oleh pasukan Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 651 M. Penaklukan ini menandai masuknya Islam ke wilayah tersebut dan menyebabkan perubahan besar dalam struktur politik dan sosial Khurasan. Wilayah ini kemudian menjadi bagian integral dari Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Khurasan memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah awal Islam, termasuk dalam revolusi yang menggulingkan Dinasti Umayyah pada 750 M, yang sebagian besar dimulai di wilayah ini dengan dukungan dari suku Persia, Arab, dan etnis lainnya yang merasa tertindas oleh kekuasaan Umayyah. Selama pemerintahan Abbasiyah, Khurasan menjadi pusat intelektual dan budaya yang sangat penting. Kota-kota besar seperti Nishapur, Merv, Balkh, dan Herat berkembang pesat sebagai pusat-pusat ilmu pengetahuan, filsafat, dan sastra. Nishapur, misalnya, menjadi pusat utama untuk aliran filsafat Sufi dan menjadi tempat lahirnya banyak cendekiawan terkenal seperti Al-Farabi, Al-Biruni, dan Imam Bukhari.⁷

Pada masa Dinasti Samanid (819–999 M), Khurasan mengalami masa kejayaan dalam bidang kebudayaan, sains, dan sastra. Banyak ilmuwan dan penyair Persia, termasuk penyair besar seperti Ferdowsi, yang lahir atau berkontribusi di wilayah ini. Selain itu, Khurasan juga terkenal sebagai pusat pemikiran Islam, dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina (Avicenna), seorang dokter dan filsuf terkemuka yang karyanya sangat memengaruhi pemikiran Barat dan Dunia Islam. Dominasi Mongol dan Pembagian Wilayah. Pada abad ke-13, Khurasan mengalami invasi besar-besaran oleh pasukan Mongol di bawah komando Jenghis Khan. Invasi ini menghancurkan banyak kota besar, termasuk

⁷ JOSE ROMERO PEREZ Director General JOSE GREGORIO ROIS ZUÑIGA Secretaria General OMAR OBANDO DAEZ Subdirector de Calidad Ambiental JAIME PINTO BERMUDEZ Subdirector de Gestión Desarrollo LUIS MANUEL MEDINA TORO Jefe oficina Asesora de Planeación et al., "Dinasti Thahiriyah Di Khurasan 205-259 H / 820-872 M."

Merv dan Nishapur, yang sebelumnya merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Namun, meskipun mengalami kehancuran, Khurasan tetap menjadi wilayah strategis yang penting bagi Kekaisaran Mongol dalam mengontrol Asia Tengah. Setelah runtuhnya Kekaisaran Mongol, wilayah Khurasan terus menjadi bagian dari berbagai kerajaan dan dinasti, termasuk Dinasti Timurid yang didirikan oleh Tamerlane (Timur Lenk) pada abad ke-14, yang menghidupkan kembali beberapa kota-kota besar di wilayah ini sebagai pusat seni dan budaya. Meskipun demikian, Khurasan terus mengalami konflik dan pembagian wilayah yang lebih kompleks selama abad ke-18 dan 19.

Pada abad ke-18 dan 19, Khurasan mengalami pembagian akibat persaingan kolonial antara kekuatan-kekuatan besar seperti Inggris dan Rusia. Wilayah ini dibagi di antara negara-negara modern seperti Iran, Afghanistan, dan negara-negara Asia Tengah lainnya. Khurasan, meskipun tidak lagi menjadi satu kesatuan politik, tetap memiliki posisi strategis yang penting sebagai penghubung antara Persia, Asia Tengah, dan Timur Jauh. Wilayah Khurasan juga menjadi tempat yang kaya akan warisan budaya, termasuk dalam seni, arsitektur, dan sastra. Di bawah pengaruh Islam, Khurasan melahirkan sejumlah besar karya sastra, puisi, dan pemikiran filsafat yang memengaruhi peradaban dunia, baik di dunia Islam maupun di luar dunia Islam. Secara geopolitik, wilayah yang dulunya dikenal sebagai Khurasan tetap memiliki relevansi penting hingga saat ini, baik dalam konteks hubungan antarnegara, perdagangan, maupun dalam dimensi keamanan regional. Wilayah ini terus menjadi salah satu titik penting dalam dinamika politik Asia Tengah, yang melibatkan negara-negara seperti Iran, Afghanistan, Pakistan, dan negara-negara bekas Uni Soviet.

Biografi Ibn Khuzaymah

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah, lebih dikenal sebagai Ibn Khuzaymah atau Abu Bakr, beliau adalah seorang hāfiz terkemuka yang diakui dalam literatur studi hadis. Ia dilahirkan di Naisabur, Khurasan, pada bulan Safar tahun 223 H (838 M), dan meninggal dunia pada tahun 311 H di kota yang sama. Sejak masa kecilnya, Ibn Khuzaymah sudah menunjukkan ketertarikan yang besar dalam menuntut ilmu, khususnya dalam mempelajari hadis di bawah bimbingan seorang ulama besar, Ibn Qutaybah. Namun, ayahnya meminta agar ia mempelajari dan menyelesaikan bacaan al-Qur'an terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke studi hadis. Setelah menyelesaikan pembelajaran al-Qur'an, Ibn Khuzaymah memulai perjalanan intelektualnya menuju Marwa, di mana ia berjumpa dengan Muhammad bin Hisham yang kemudian mengenalkannya kepada Ibn Qutaybah.

Pada usia 17 tahun, sekitar tahun 240 H (855 M), Ibn Khuzaymah memulai perjalanan intelektualnya dalam menuntut ilmu. Ia mengunjungi berbagai kota seperti Irak, Syam, Mekah, Madinah, dan Mesir. Dalam perjalanannya, ia mengembangkan keahlian dan pengalaman yang mendalam

sebagai seorang faqih dan muhaddis yang ulung. Selama perjalanannya di berbagai wilayah, Ibn Khuzaymah belajar banyak dari para ulama. Beberapa gurunya yang terkenal meliputi Ishāq bin Rahawayh dan Muhammad bin Humayd, yang merupakan pendidikannya di masa kecil, serta Mahmud bin Ghayalān, 'Utbah bin Abdillah al-Marwāzī, Ali bin Hujrin, Ahmad bin Māni', Bishr bin Mu'ādh, Abū Kurayb, 'Abduljabbār bin al-Alā', Ahmad bin Ibrāhim al-Dawraqī, Ishāq bin Shāhin, 'Amr bin 'Ali, Ziyād bin Ayyūb, Muhammad bin Mihrān al-Jammāl, Abū Sa'id al-Ashaj, Yūsuf bin Wadih al-Hāshimi, Muhammad bin Bashshār, Muhammad bin Muthannā, al-Husayn bin Hurays, Muhammad bin Abd al-A'lā al-san'ānī, Muhammad bin Yahya, Ahmad bin 'Abdah al-Dabbī, Nasr bin 'Ali, Muhammad bin 'Ali, Muhammad bin Abdillah al-Makhramī, Yūnus bin Abd al-A'la, Ahmad bin 'Abdirrahman al-Wahbi, Yūsuf bin Mūsa, Muhammad bin Rāfi', Muhammad bin Yahyā al-Quta'i, Salām bin Junādah, Yahya bin Hākim, Ismā'il bin Bishr bin Mansūr al-Sulamī, al-Hasan bin Muhammad al-Za'farānī, Hārūn bin Ishāq al-Hamdāni, dan masih banyak lagi.

Selain menimba ilmu dari para ulama, Ibn Khuzaymah juga sering bergantian peran antara menjadi guru dan murid bagi ulama hadis lainnya. Di antara sosok terkenal yang sekaligus menjadi murid dan gurunya. Ibn Khuzaymah memiliki hubungan ilmiah yang erat dengan para ulama besar seperti al-Bukhari dan Muslim. Kedua tokoh tersebut tidak hanya meriwayatkan hadis dari Ibn Khuzaymah, tetapi juga menjadi periwayat hadis baginya. Selain itu, Ibn Khuzaymah menjadi guru bagi banyak murid yang belajar darinya, di antaranya Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdulkham, Ahmad bin al-Mubarak, Ibrahim bin Abi Talib, Abu Hamid bin al-Sharqi, Abu al-'Abbas al-Daghuli, Abu Ali al-Husayn bin Muhammad al-Naysaburi, Abu Hatim al-Busti, dan banyak lainnya.

Dari berbagai catatan tentang Ibn Khuzaymah, yang menarik adalah posisinya sebagai sosok anomali yang kurang mendapat sorotan, terutama terkait perannya dalam diskursus hadis pada abad ke-3 Hijriah. Salah satu bukti hubungan ilmiah antara Ibn Khuzaymah dengan al-Bukhari dan Muslim adalah adanya pertukaran peran sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis. Namun, meskipun terjadi interaksi tersebut, baik al-Bukhari maupun Muslim tidak mencantumkan hadis yang mereka terima dari Ibn Khuzaymah ke dalam kitab Sahih mereka. Hal ini diduga karena hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dianggap tidak memenuhi kriteria ketat yang diterapkan dalam al-Sahihayn. Namun, justru hal ini mencerminkan keunikan metodologi Ibn Khuzaymah yang berbeda dari kriteria ketat kedua kitab tersebut.

Melihat Ibn Khuzaymah dalam konteks tempat kelahirannya memberikan pemahaman mendalam tentang motif dan alasan di balik setiap karya serta pemikirannya. Sebagai bagian dari masyarakat pada masanya, Ibn Khuzaymah tidak berdiri sendiri dalam pola pikirnya, melainkan mencerminkan kehidupan, tantangan, dan mentalitas yang berkembang di

sekitarnya. Hal ini turut menjelaskan, setidaknya sebagian, alasan penulisan *Sahih Ibn Khuzaymah*. Berdasarkan tahun lahir dan wafatnya (223–311 H/837–923 M), Ibn Khuzaymah hidup pada awal abad ke-3 hingga awal abad ke-4 Hijriah. Dalam 88 tahun kehidupannya, ia menyaksikan berbagai perubahan sosial dan politik yang signifikan serta turut berperan aktif dalam dinamika perkembangan peradaban Islam. Masa hidupnya menandai salah satu era kejayaan Islam, ketika berbagai aspek kebudayaan mencapai kemajuan yang luar biasa.

Menurut kisah terdahulu, Ibn Khuzaymah lahir pada masa pemerintahan Kekhalifahan Bani Abbasiyah, tepatnya di bawah kekuasaan Khalifah al-Mu'tasim (833–842 M). Periode ini merupakan masa pertengahan setelah era kejayaan Abbasiyah yang dipimpin oleh Hārūn al-Rashīd (786–809 M). Masa tersebut menandai awal kemunduran Islam dan Abbasiyah, terutama dalam aspek politik dan ekspansi wilayah. Meski tidak sepenuhnya gagal, hanya ada satu upaya al-Mu'tasim untuk menaklukkan wilayah di luar Pegunungan Taurus pada tahun 838 M mencerminkan keterbatasan dalam pencapaian politiknya ini yang disertai dengan konflik internal didalam kerajaan. Dari sisi teologi, periode ini mencerminkan transisi doktrin resmi negara dari Muktaizilah ke Ash'ariyah. Sebelum al-Mutawakkil berkuasa pada 847 M, Muktaizilah menjadi paham resmi negara, yang menyebabkan terjadinya mihnah, sebuah peristiwa di mana para ulama dan cendekiawan dipaksa mengakui bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Namun, setelah al-Mutawakkil naik tahta pada 848 M, doktrin tersebut dihapuskan dan digantikan oleh paham Ash'ariyah.

Dalam konteks *evolusi* ilmu hadis, masa kehidupan Ibn Khuzaymah merupakan periode yang sangat signifikan. Pada era ini, hadis mulai dikodifikasi dan disusun secara sistematis sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Pada masa tersebut, sejumlah karya monumental di bidang hadis mulai muncul, seperti *Sahih al-Bukhari* karya al-Bukhari (810–870 M), *Sahih Muslim* karya Muslim bin al-Hajjaj (875 M), *Sunan Ibn Majah* (886 M), *Sunan Abu Dawud* (888 M), *Sunan al-Tirmidhi* (892 M), dan *Sunan al-Nasa'i* (915 M). Keenam kitab ini kemudian menjadi referensi utama dalam studi hadis di era selanjutnya dan menetapkan standar bagi perkembangan ilmu hadis di tingkat global.

Berdasarkan tinjauan sejarah di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting: Pertama, meskipun mengalami kemunduran dalam aspek politik, periode Abbasiyah tetap berlangsung pada masa Ibn Khuzaymah tetap mencatatkan kemajuan signifikan dalam perkembangan peradaban. Kedua, munculnya berbagai sekte dan konflik di antara mereka menghasilkan keragaman paham teologis. Pengaruh kuat dari dinamika teologi ini terlihat ketika paham tertentu berhasil masuk ke ranah kekuasaan, mendorong khalifah untuk menetapkan dan melembagakan aliran resmi. Dalam konteks ini, hadis, sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, menjadi fokus utama

untuk memberikan legitimasi bagi berbagai kelompok teologi. Ketiga, kondisi ini mendorong maraknya kajian hadis. Tekanan yang timbul akibat situasi teologis tersebut mendorong para ulama, termasuk al-Bukhāri dan Ibn Khuzaymah, untuk melakukan penelitian dan penyaringan terhadap hadis-hadis Nabi. Motivasi Ibn Khuzaymah dalam hal ini sejalan dengan tujuan yang dimiliki oleh al-Bukhāri, Muslim bin al-Hajjāj, serta para penyusun kitab Sunan lainnya.⁸

Peran Ibn Khuzaymah dalam Perkembangan Hadis di Khurasan

Ibn Khuzaymah memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu hadis di Khurasan, yang pada masa itu merupakan pusat utama perkembangan ilmu Islam. Ia dihormati sebagai "Imam dalam hadis" dan bahkan mendapat gelar "Imam Para Imam" dari pengikut serta rekan-rekannya sesama ulama. Selain menghasilkan karya-karya tulis, Ibn Khuzaymah juga dikenal sebagai seorang pengajar ulung yang memiliki banyak murid, salah satunya adalah Al-Hakim al-Naisaburi. Melalui murid-muridnya, ia berhasil menanamkan metode pemurnian hadis dan mendorong penyebaran ilmu secara terstruktur. Murid-muridnya kemudian menyebarkan ilmu yang mereka peroleh ke wilayah-wilayah Islam lainnya, memperluas pengaruh Ibn Khuzaimah di luar Khurasan. Kegiatan pengajarannya mengokohkan posisi Khurasan sebagai pusat ilmu hadis serta tempat berkembangnya berbagai mazhab dan kajian mendalam mengenai hukum Islam. Sebagai pendidik, Ibn Khuzaymah menjadi tokoh sentral dalam membangun dasar intelektual di wilayah tersebut.⁹

Sebagai seorang ahli fiqh, Ibn Khuzaymah memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran mazhab Syafi'i di wilayah Khurasan. Ibn Khuzaymah sangat cermat dalam pendekatan penelitiannya, menjadikan Al-Quran dan hadis sebagai sumber utama dalam menggali pemahaman tentang hukum Islam. Dengan pendekatan yang kritis dan analitis, Ibn Khuzaymah dikenal sebagai ulama yang sangat tegas dalam menjaga keaslian ajaran Islam, yang turut memperkaya wawasan masyarakat Khurasan mengenai hukum Islam. Ia juga diakui sebagai seorang pengkritik andal terhadap hadis-hadis yang diragukan keabsahannya. Melalui kritik ilmiah yang mendalam, Ibn Khuzaymah berhasil menyaring hadis-hadis yang tidak sahih, sehingga mencegah masyarakat dari pengaruh ajaran yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Kontribusi Ibn Khuzaymah dalam perkembangan ilmu hadis di Khurasan tidak hanya terbatas pada kegiatan pengajaran dan penulisan. Ia juga aktif dalam membangun infrastruktur yang mendukung perkembangan ilmu hadis, seperti mendirikan perpustakaan dan pusat studi hadis. Melalui upaya tersebut, Ibn

⁸ Hilmy Firdausy, "Mengenal Sahih Ibn Khuzaymah: Sistematika, Metodologi Dan Posisinya Di Antara Kitab Sahih," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 4-5, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3507>.

⁹ Adz Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala'*, 2008.

Khuzaimah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para ulama untuk belajar, meneliti, dan menyebarkan ilmu hadis. Ia juga mendorong para ulama untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi, sehingga tercipta suasana intelektual yang dinamis dan produktif.¹⁰

Selain itu, Ibn Khuzaimah memiliki peran penting dalam memperkokoh perkembangan ilmu keislaman di Khurasan melalui pendekatannya yang moderat dan rasional. Keahliannya dalam menyeimbangkan penggunaan nalar dengan dalil-dalil agama membuatnya dihormati dan diakui oleh para ulama lain di wilayah tersebut. Kedudukan strategisnya ini turut menjadikan Khurasan salah satu pusat pemikiran Islam yang sangat berpengaruh pada masanya.

Warisan Ibn Khuzaimah tidak hanya terbatas pada ilmu hadis dan *fiqh*. Ia juga dikenal sebagai seorang sufi yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tasawuf di Khurasan. Melalui ajaran-ajarannya, Ibn Khuzaimah menekankan pentingnya spiritualitas dan kedekatan dengan Allah Swt. Ia mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan keimanan dan amal salih, sehingga tercipta keselarasan antara ilmu dan amal. Ajaran-ajaran tasawuf Ibn Khuzaimah telah menginspirasi banyak ulama dan sufi di Khurasan dan wilayah Islam lainnya. Warisan intelektual Ibn Khuzaimah ini, tetap hidup setelah wafatnya pada tahun 924 M. Pemikiran dan metode kritisnya dalam ilmu hadis dan *fiqh* telah memberikan pengaruh besar bagi generasi ulama berikutnya, termasuk murid-muridnya yang meneruskan penyebaran ajarannya ke berbagai wilayah Islam. Karyanya, khususnya *Sahih Ibn Khuzaimah*, tetap menjadi referensi utama dalam kajian hadis dan dianggap sebagai salah satu karya klasik penting untuk memverifikasi keaslian sumber-sumber Islam. Di Khurasan, warisannya memperkuat posisi wilayah tersebut sebagai pusat pembelajaran Islam yang maju. Keberhasilannya dalam membangun tradisi ilmiah berbasis verifikasi hadis menjadi fondasi penting bagi perkembangan studi keislaman yang lebih sistematis, sehingga pengaruhnya tidak hanya tertanam di Khurasan tetapi juga menyebar ke seluruh dunia Islam, menginspirasi pendekatan studi hadis yang ketat dan obyektif hingga saat ini.¹¹

Karakteristik dan Sistematika Penyusunan kitab Sahih Ibn Khuzaimah **Karakteristik Umum Kitab Sahih Ibn Khuzaimah**

Dalam ilmu hadis, terdapat berbagai jenis penyusunan kitab yang digunakan untuk mengelompokkan hadis-hadis. Salah satu jenisnya adalah

¹⁰ M. Mustafa Al-Azami, "Studies In Hadith Methodology And Literature, Revised Edition," *College of Education University of Riyadh*, 2002, p.1.

¹¹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-tahdhib* (Kairo: Al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003).

kitab *Jami'*, yang mencakup beragam topik dalam ajaran Islam, seperti ibadah, muamalah, munakahah, hingga pembahasan tentang makanan, minuman, dan adab dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Selain itu, ada pula kitab *Sunan*, yaitu kumpulan hadis yang disusun berdasarkan pembahasan dalam fiqh, contohnya *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan al-Tirmidzi*. Jenis penyusunan lainnya mencakup kitab *al-Mustadrakat 'ala al-Jawami'*, *al-Zawa'id*, *al-Musannaf*, *al-Muwatta'at*, *al-Taghrib wa al-Tarhib*, serta berbagai model lainnya.¹²

Kitab sahih merupakan jenis kitab hadis yang, meskipun memiliki variasi dalam isi dan sistematika penyusunannya, disusun dengan perhatian yang mendalam untuk memastikan bahwa semua hadis yang terkandung di dalamnya merupakan hadis-hadis dari para ulama dan hadisnya bisa dikatakan sahih sesuai dengan kriteria ulama hadis yang menuliskannya. *Sahih Ibn Khuzaymah*, jika kita lihat dari segi sistematika penyusunannya, termasuk dalam kategori kitab-kitab Sunan karena memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan Fiqih. Namun, yang menjadi pembeda adalah bahwa Ibn Khuzaymah menegaskan (iltazama sāhibuhu) Setiap hadis yang tercantum dalam kitabnya dianggap sebagai hadis yang sahih, hal ini juga berlaku untuk *Sahih Ibn Hibban*.

Dalam hal ini, karakteristik umum yang dimaksud merujuk pada sistematika penyusunan dan metode penulisan hadis yang digunakan oleh Ibn Khuzaymah. Pembaca akan dengan mudah mengenali karakteristik ini saat membuka *Sahih Ibn Khuzaymah*. Jika dibandingkan dengan kitab-kitab sahih lain yang ditulis pada abad ketiga, sistematika dan cara penulisan dalam *Sahih Ibn Khuzaymah* terlihat lebih teratur dan terstruktur, menjadikannya berbeda dari kitab sahih yang dikenal dalam tradisi al-Kutub al-Sittah.

Struktur Penulisan dalam Kitab *Sahih Ibn Khuzaymah*.

Kitab *Sahih Ibn Khuzaymah* tidak mengadopsi sistematika penyusunan yang digunakan oleh al-Bukhari dan Muslim, yang lebih mengutamakan pendekatan non-fiqih dengan memulai pembahasan dari *bāb bad'i al-wahyi* dan *kitāb al-īmān*.¹³ Sebagai gantinya, Ibn Khuzaymah memilih sistematika yang lazim digunakan dalam kitab *sunan*, yaitu berdasarkan bab-bab fiqh.¹⁴

Dalam kitabnya, Ibn Khuzaymah memulai dengan membahas *Kitāb al-Wudu'*, kemudian dilanjutkan dengan *Kitāb al-Salah*, *Kitāb al-Imāmah*, *Kitāb al-Jum'ah*, *Kitāb al-Siyām*, *Kitāb al-Zakah*, dan *Kitāb al-Manāsik*. Tema-tema besar

¹² Nikmatil Islamiyah Maghfiroh et al., "Kontribusi Kitab Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsāt Al-Asānid Karya Mahmud Al-Thahhan Dalam Kajian Sanad Hadis," *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2023): 22–35.

¹³ Muhammad bin 'Ismā'il bin Ibrāhim bin al-Mughīrah al-Bukhārī al-Jū'fi, *Sahih Al-Bukhārī* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.).

¹⁴ Abū Dāwūd Sulayman bin al-Ash'ash al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010).

inilah yang menjadi inti penyusunan *Sahih Ibn Khuzaymah*. Selain itu, Ibn Khuzaymah juga mengorganisasi pembahasan secara terperinci dengan menambahkan sub-sub tema sebagai inti pembahasannya. Oleh karena itu, setiap bagian dalam kitab ini tidak hanya terdiri dari bab-bab utama, tetapi juga memiliki pengelompokan yang lebih luas, yang ia sebut sebagai *jummā' al-abwāb*. Sebagai contoh:

جماع أبواب الأحداث الموجبة للوضوء.¹⁵

جماع أبواب الأدب المحتاج إليها في إتيان الغائط والبول.¹⁶

جماع أبواب الوضوء وسننه.¹⁷

جماع أبواب التيمم.¹⁸

Sebagai kesimpulan, Ibn Khuzaymah menerapkan tiga tahap klasifikasi dalam sistematika penyusunan pembahasan dalam kitab *Sahih*-nya. Tahap pertama adalah pengelompokan utama yang disebut *kitāb*, dilanjutkan dengan kategori yang lebih luas yang dikenal sebagai *jummā' al-abwāb*, dan terakhir adalah pembagian yang lebih rinci, yaitu *bāb*.

Metode Penulisan Kitab *Sahih Ibn Khuzaymah*

Metode penulisan yang digunakan dalam *Sahih Ibn Khuzaymah* adalah *imlā'*. Menurut penjelasan Muhammad Mustafa Azami, hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata "amlaytu" yang sering muncul dalam *Kitāb at-Tauhid*, yang merupakan kitab utama atau induk dari *Sahih Ibn Khuzaymah*. Seperti contoh-contoh berikut:

ويقول في الصفحة 97 { قد أمليت خبر ابن عباس بتمامه في كتاب التوكل }

ويقول في الصفحة 71 { قد أمليت هذا الباب في كتاب ذكر نعيم الجنة }

ويقول في الصفحة 227 { قد أمليت طرق هذا الخبر في كتاب المختصر }

Dalam kitab *sahih*-nya, Ibn Khuzaymah juga menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan proses periwayatan sebuah hadis, misalnya:

(4) باب ذكر إجتماع ملائكة الليل وملائكة النهار في صلاة الفجر

1447 أنا أبو طاهر نا أبو بكر نا على بن حجر السعدي بخبر غريب نا على بن مسهر عن الاعمش

عن أبي صالح عن أبي هريرة وأبي سعيد عن النبي صلى الله عليه وسلم في قوله إن قرءان الفجر كان مشهودا

(الإسراء : 78) قال تشهد ملائكة الليل وملائكة النهار مجتمعا فيها.

¹⁵ Abū Bakr Muhammad bin Ishāq bin Khuzaymah al-Sulamī al-Naisābūrī, *Sahih Ibn Khuzaymah*, jil. 1 (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 2003). 53.

¹⁶ Ibid., 71

¹⁷ Ibid., 111

¹⁸ Ibid., 164

قال أبو بكر أمليت في أول كتاب الصلاة ذكر إجتماع ملائكة الليل وملائكة النهار في صلاة الفجر وصلاة العصر.¹⁹

Gaya Kritik Hadis *Sahih Ibn Khuzaymah*

Dalam sistem penyusunan dan metode penulisannya, *Sahih Ibn Khuzaymah* menunjukkan Karakteristik unik dalam pendekatan kritik hadis yang diterapkan oleh Ibn Khuzaymah mencakup berbagai aspek. Sebagai bagian dari tradisi keilmuan hadis pada abad ke-3, yang selalu menghubungkan kajian sanad dan matan, kritik hadis yang dilakukan oleh Ibn Khuzaymah melibatkan dua elemen utama dari tradisi tersebut. Berikut ini adalah beberapa bentuk dan gaya kritik yang dapat ditemukan dalam *Sahih Ibn Khuzaymah*, yang dirangkum berdasarkan pernyataan Ibn Khuzaymah sendiri, serta contoh hadis dan penjelasan yang ia berikan.

Telaah Kitab *Sahih Ibn Khuzaymah*

Sahih Ibn Khuzaymah merupakan salah satu karya penting dalam tradisi pengumpulan hadis sahih. Kitab ini disusun oleh Imam Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah (223–311 H), seorang alim ternama yang dikenal memiliki otoritas tinggi dalam bidang ilmu hadis. Kitab ini dibuat dengan tujuan menghimpun hadis-hadis sahih melalui pendekatan kritis terhadap sanad dan matan. Namun, kitab ini tidak disusun sekomprensif *Sahih al-Bukhari* atau *Sahih Muslim*. Banyak ulama menganggapnya sebagai tambahan dalam kategori hadis sahih. Kitab ini turut memuat beberapa hadis yang dipandang kurang kuat, tapi Imam Ibn Khuzaymah kerap memberikan ulasan dan pemikiran terhadap sanad hadis tersebut.

Dalam daftar karya-karya Ibn Khuzaymah, tidak terdapat kitab yang bernama "Sahih Ibn Khuzaymah". Bahkan, Ibn Khuzaymah sendiri tidak menyebutkan nama tersebut dalam pembahasan mengenai *at-Tauhid*, meskipun kitab ini dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan karya-karya lainnya. Hal ini disebabkan karena Ibn Khuzaymah tidak memberi nama kitabnya dengan sebutan "Sahih". Fenomena yang sama juga terjadi pada Ibn Hibban, yang tidak menyebut karyanya sebagai *Sahih Ibn Hibban*, dan al-Bukhari pun tidak menamai karyanya *Sahih al-Bukhari*. Al-Bukhari sebenarnya memberi nama kitabnya *Al-Jami' Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar min Umur Rasulullah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi*, sementara Ibn Hibban menamakan karyanya *Al-Musnad Ash-Shahih 'ala At-Taqaqim wa Al-Anwa'*. Begitu juga dengan Ibn Khuzaymah, yang memberikan judul *Mukhtashar Al-Mukhtashar min Al-Musnad Ash-Shahih 'an An-Nabi*. Namun, seiring waktu, kitab-kitab tersebut lebih dikenal dengan sebutan "Ash-Shahih".²⁰

¹⁹ bin Ishāq bin Khuzaymah al-Sulamī al-Naisābūrī, *Sahih Ibn Khuzaymah*. 719

²⁰ Muhammad Mushthafa and Al Azhami, *Sahih Ibnu Khuzaimah Jilid 1*, vol. 1, n.d. 15-17

Tidak ditemukan satupun ulama dari kalangan mutaqaddimin yang menyebut karya Ibn Khuzaymah dengan nama *Ash-Shahih*. Dalam *Al-Irsyad*, al-Khalili (w. 446 H) menjelaskan bahwa orang terakhir yang meriwayatkan karya Ibn Khuzaymah di Naisabur adalah cucunya, Muhammad bin al-Fadhl, yang meriwayatkan *Mukhtashar al-Mukhtashar* serta beberapa karya lainnya. Al-Baihaqi (w. 458 H) dalam *As-Sunan al-Kubra* (1:434) juga menyebutkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dalam *Mukhtashar al-Mukhtashar*. Adz-Dzahabi, dalam *Siyar A'lam al-Nubala'* (11:239), mengungkapkan bahwa ia mendengar *Mukhtashar al-Mukhtashar* dari Ibn Khuzaymah. Sementara itu, al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) tidak menyebutkan nama spesifik untuk kitab tersebut, namun dalam konteks kitab yang layak dipelajari hadisnya, ia menyebutkan karya Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah yang mensyaratkan hadis dengan sanad muttashil yang sahih. Ibn al-Salah (w. 643 H) pun menyebutkan karya ini ketika membahas syarat pengumpulan hadis sahih, dengan merujuk pada kitab *Ibn Khuzaymah*.

Namun, seiring waktu, kitab tersebut mulai dikenal dengan nama *Shahih Ibn Khuzaymah*. Al-Mundhiri (w. 656 H) dalam *At-Tarhib wa At-Tarhib* (1:43) merujuk kitab Ibn Khuzaymah sebagai *Ash-Shahih*. Ia mengatakan, "Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dalam *Shahih*-nya serupa dengan hadis ini," dan menyebutkan hal yang sama di beberapa bagian lain dari kitabnya. Al-Dimyathi (w. 705 H) juga menyebut kitab tersebut dengan nama *Shahih Ibn Khuzaymah* dan menambahkan bahwa kitab ini hanya mencakup seperempat bagian pertama. Sementara itu, al-Turkumani (w. 745 H) mengatakan, "Abu Bakar Ibn Khuzaymah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahih*-nya," sebagaimana disebutkan dalam komentarnya terhadap *As-Sunan al-Kubra* (1:101). Al-Zaila'i (w. 762 H) dalam *Nashb ar-Rayah* juga menggunakan nama *Shahih Ibn Khuzaymah*. Nama ini pun dipakai oleh ulama seperti Ibn Hajar, al-Suyuti, Ibn Fahd, dan lainnya. Meski begitu, kitab yang dikenal di kalangan ulama dengan nama *Shahih Ibn Khuzaymah* ini sebenarnya diberi nama oleh penulisnya sendiri sebagai *Mukhtashar al-Mukhtashar min al-Musnad ash-Shahih 'an an-Nabi saw*.²¹

Jilid pertama dari kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* merupakan pengantar yang penting untuk memahami metodologi penulis sekaligus menjelaskan fondasi utama dari agama, terutama berkaitan dengan akidah dan ibadah. Pada bagian awal kitab, Imam Ibnu Khuzaimah memberikan perhatian besar terhadap pembahasan tauhid, keimanan, dan dasar-dasar ibadah seperti thaharah (bersuci) dan shalat. Penyusunan dalam jilid pertama ini mengikuti metode tematik (bab fiqhi), di mana hadis-hadis dikelompokkan berdasarkan topik tertentu yang relevan dengan fikih dan akidah dengan jumlah bab 225 bab

²¹ Mushthafa and Azhami. 20-22

wudhu, 263 bab sholat dan 786 hadis didalamnya. Pendekatan ini serupa dengan metode Imam al-Bukhari dan imam Muslim.²²

Kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* jilid pertama, yang menitikberatkan pada *Kitāb at-Tauḥīd*, memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan studi hadis di Khurasan, baik dari segi metodologi, isi, maupun dampaknya terhadap kebudayaan intelektual di daerah tersebut. Berikut ini beberapa hal yang terkait: Memperkuat Prinsip Kesatuan Tuhan dalam Warisan Intelektual Khurasan Khurasan di abad ke-3 Hijriah terkenal sebagai pusat keilmuan Islam, termasuk dalam bidang studi teologi (tauhid). *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* jilid satu membahas secara mendalam tentang tauhid, dengan menguatkan keilmuan melalui penggunaan argumen teologis yang didasarkan pada hadis-hadis sahih. Pendekatan ini menunjukkan penyatuan antara ilmu hadis dan teologi yang unik di wilayah Khurasan.

Metode kritis penelitian hadis di Khurasan. Jilid pertama *Shahih Ibn Khuzaymah* menonjolkan pendekatan pemilihan hadis yang sangat teliti, mencerminkan evolusi kritik hadis di Khurasan. Dalam kitab ini, Ibn Khuzaymah menunjukkan perhatian besar terhadap validitas sanad dan matan, menyelaraskan diri dengan tradisi ilmiah di Khurasan yang menekankan ketepatan dan kejujuran ilmiah. Pendidikan serta Penyebaran Ilmu Hadis ini tidak hanya dijadikan sebagai panduan dalam kajian hadis, tetapi turut dimanfaatkan sebagai alat pengajaran oleh para pelajar Ibn Khuzaymah di Khurasan. Dengan begitu, karya ini membantu dalam penyebaran metode kritik hadis di kalangan ulama dan pelajar di daerah tersebut.

Kitab *Shahih Ibn Khuzaymah* jilid satu merangkum hadis-hadis secara tematik, terutama yang berkaitan dengan tauhid. Pendekatan tersebut mengilhami para ulama di Khurasan untuk menciptakan karya-karya hadis berbasis tema, yang mempermudah analisis mendalam tentang topik spesifik. Meningkatkan kedudukan Khurasan sebagai pusat kajian ilmu seperti *Shahih Ibn Khuzaymah* nyambut reputasi Khurasan sebagai pusat ilmu hadis yang tidak lagi membuat hadis, namun juga meninggalkan tradisi kritik dan pangertin kontekstual. Hal menyebabkan semakin banyak ulama dan pelajar tertarik untuk mengambil ilmu di Khurasan. Dengan begitu, jilid satu *Shahih Ibn Khuzaymah* telah memberikan kontribusi penting tidak hanya dalam meningkatkan warisan hadis secara keseluruhan, namun juga dalam memperkuat warisan ilmiah di Khurasan, menjadikannya karya yang sangat berarti dalam sejarah penelitian hadis.

Jilid kedua dari kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* melanjutkan pembahasan mengenai hukum-hukum fikih, dengan fokus pada ibadah yang lebih luas setelah pembahasan dasar-dasar keimanan, thaharah, dan shalat dalam jilid pertama. Jilid ini mencakup hadis-hadis tentang sholat gerhana, sholat jika

²² Ibid., 869

berhalangan, lupa pada waktu sholat dan sholat malam anatra witr atau tahajud dan pelaksanaan waktu sholat lainnya yang memiliki hubungan tentang hukum-hukum sholat. Kitab ini disusun dengan metode tematik, di mana hadis-hadis dikelompokkan berdasarkan topik hukum tertentu. Pada jilid kedua ini ada 444 bab yang membahas semua amalan tentang sholat dan 717 hadis Ibnu Khuzaimah. Sebagaimana dalam jilid pertama, jilid kedua juga memberikan komentar dan penjelasan terhadap hadis-hadis yang ia cantumkan, termasuk analisis sanad dan matan untuk mendukung pandangan fikih yang relevan.²³

Jilid kedua tersebut dari *Shahih Ibnu Khuzaimah* memberikan kontribusi besar dalam mendokumentasikan hadis-hadis yang berkaitan dengan ibadah wajib dalam Islam, seperti tata cara sholat wajib, sunah dan gerhana. Kitab ini juga menjadi rujukan penting bagi ulama fikih yang ingin memahami sumber hukum Islam dari sudut pandang hadis. Dengan metodologi yang ketat dan penyajian yang terstruktur, kitab ini menjadi salah satu referensi utama dalam ilmu hadis dan fikih, meskipun tidak sepopuler *Shahih al-Bukhari* atau *Shahih Muslim*.

Jilid ketiga dari kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* melanjutkan tema besar dalam fikih Islam dengan fokus pada ibadah dan muamalah. Bagian ini membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk penjelasan tentang keutamaan berbagai amal, tata cara ibadah sunnah, serta puasa wajib ataupun Sunnah. Seperti dalam jilid sebelumnya, Ibnu Khuzaimah menggunakan pendekatan tematik (bab fiqih), di mana hadis-hadis dikelompokkan berdasarkan kategori hukum Islam tertentu. Penekanan tetap diberikan pada autentisitas hadis, dengan kritik sanad dan matan yang menjadi ciri khas penulis. Dalam jilid ketiga ini ada 572 bab dengan 738 hadis.²⁴

Volume ketiga dari *Shahih Ibnu Khuzaimah* membahas hadis-hadis yang terkait dengan tata cara ibadah, seperti puasa, zakat, dan haji. Pendekatan sistematis ini dijadikan sebagai acuan utama oleh para ulama di Khurasan ketika mencari hadis sahih untuk menjawab pelbagai persoalan fikih. Konfirmasi tentang kepastian kesahihan hadis di kalangan para ulama Khurasan Ibnu Khuzaimah terkenal karena kecermatannya dalam memilah hadis. Hadis yang terdapat dalam jilid ketiga ini sering dijadikan sebagai acuan dalam perbincangan ilmiah, memperkuat warisan ilmu hadis di Khurasan yang sangat dihormati oleh ulama seperti Imam Muslim dan Abu Dawud. Memberikan dukungan bagi perkembangan fikih. Perpaduan antara hadis dan hukum Islam hadis-hadis yang terdapat dalam jilid ini tidak hanya berupa pedoman normatif, tetapi juga memperhatikan konteksnya. Hal ini membantu

²³ Muhammad Mushthafa and Al Azhami, *Sahih Ibnu Khuzaimah Jili 2*, vol. 2, n.d.

²⁴ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, *Sahih Ibnu Khuzaimah Jili 3*, *Journal GEEJ*, vol. 7, 2020.

para fuqaha di Khurasan dalam merumuskan hukum fikih yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Jilid ini memberikan informasi detail tentang pelaksanaan ibadah, seperti: Prosedur berpuasa yang tepat meliputi hal-hal seperti niat dan situasi yang dapat membatalkan puasa. Peraturan tentang zakat dan cara pendistribusiannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Petunjuk pelaksanaan haji yang mengikuti tatacara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Meningkatkan percakapan ilmiah di Khurasan. Jilid 3 dari kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* sering dijadikan sumber diskusi yang dihormati oleh para ulama di madrasah-madrasah Khurasan. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini telah menjadi landasan bagi diskusi intelektual yang cermat, baik dari segi keabsahan catatan sejarah maupun isi pesan yang terkandung di dalamnya, yang pada gilirannya mendorong perkembangan tradisi kritik ilmiah yang progresif.

Jilid keempat dari kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* adalah bagian akhir dari karya monumental ini, yang membahas hadis-hadis terkait berbagai topik penting dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum zakat, sedekah, haji dan umrah. Jilid 4 ini memiliki 614 bab dan 835 hadis yang isinya ada sanad hasan dan shahih. Sebagai bagian dari sistematika tematik karya ini, Ibnu Khuzaimah mengelompokkan hadis-hadis dengan pendekatan fikih, memberikan penekanan pada pemahaman teks hadis yang relevan untuk praktik kehidupan sehari-hari dan persiapan menuju kehidupan akhirat.²⁵

Jilid keempat buku ini mencakup aspek-aspek hukum Islam yang lebih rumit, seperti transaksi bisnis, pernikahan, pembagian warisan, dan jihad. Pertumbuhan utamanya di Khurasan termasuk: Memantapkan warisan ilmu hadis di kawasan Khurasan pemilihan Hadis dengan kriteria yang cermat Ibnu Khuzaimah handled the validitas hadis. Jilid keempat ini ialah sumber rujukan utama para ulama di Khurasan ketika mengkaji hukum Islam yang bersandarkan pada hadis sahih. Pengaruh terhadap para ulama lokal ulama Khurasan sering merujuk pada hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Ibnu Khuzaimah, seperti Imam Muslim dan Al-Hakim an-Naisaburi.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya jilid ini dalam membentuk tradisi ilmiah di Khurasan. Panduan praktis fikih pemahaman tentang aspek-aspek hukum dalam transaksi ekonomi. Hadis-hadis yang terdapat dalam jilid ini kerap dijadikan sebagai landasan hukum untuk mengatur transaksi keuangan, kontrak, serta pengelolaan aset di kalangan masyarakat Khurasan. Kebermaknaan dalam undang-undang keluarga dalam hal pernikahan dan pembagian warisan, hadis-hadis di jilid keempat memberikan panduan yang terperinci, mempermudah ulama lokal untuk menyusun solusi terhadap permasalahan masyarakat.

²⁵ Muhammad Mushthafa and Al Azhami, *Sahih Ibnu Khuzaimah Jilid 4*, vol. 4, n.d.

Kesimpulan

Khurasan, sebuah wilayah yang dikenal dengan julukan "tempat terbitnya matahari," telah memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan peradaban Islam. Sebagai pusat intelektual dan budaya selama masa kekhalifahan, Khurasan melahirkan banyak ulama, penyair, dan ilmuwan terkemuka yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Salah satu tokoh besar dari wilayah ini adalah Ibn Khuzaimah, seorang ulama hadis terkemuka yang dikenal dengan karya monumentalnya, *Sahih Ibn Khuzaimah*.

Kitab *Sahih Ibn Khuzaimah* adalah salah satu bukti nyata dari tradisi ilmiah yang berkembang di Khurasan. Dalam kitab ini, Ibn Khuzaimah menggunakan pendekatan tematik yang mengikuti sistematika fiqh, memadukan analisis sanad dan matan untuk memastikan keabsahan hadis. Meskipun kitab ini tidak memiliki popularitas sebesar *Sahih Bukhari* atau *Sahih Muslim*, *Sahih Ibn Khuzaimah* tetap menjadi salah satu karya penting dalam tradisi ilmu hadis karena metode kritis dan sistematisnya yang unik.

Peran Ibn Khuzaimah tidak hanya terbatas pada penulisan kitab, tetapi juga dalam mengokohkan Khurasan sebagai pusat studi Islam melalui pengajaran dan kritik ilmiah terhadap hadis-hadis yang diragukan keabsahannya. Melalui murid-muridnya, seperti Al-Hakim al-Naisaburi, ia turut menyebarkan metode ilmiah dan pengetahuan hadis ke wilayah-wilayah lain, memperluas pengaruh keilmuan Islam yang berakar dari Khurasan.

Perkembangan ilmu hadis di Khurasan juga mencerminkan dinamika sosial dan politik pada masa itu. Ibn Khuzaimah hidup dalam periode di mana kajian hadis mulai dikodifikasi secara serius untuk menjawab kebutuhan umat Islam akan sumber hukum yang autentik. Kitabnya menunjukkan bagaimana tradisi ilmiah yang kuat mampu bertahan dan berkembang meskipun berada dalam situasi sosial-politik yang bergejolak.

Warisan Ibn Khuzaimah tetap hidup hingga saat ini, memberikan pengaruh besar dalam tradisi ilmu hadis dan kajian Islam. *Sahih Ibn Khuzaimah* menjadi referensi penting yang membantu umat Islam memahami ajaran Nabi Muhammad Saw. dengan lebih mendalam. Khurasan, dengan kontribusinya yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan Islam, membuktikan bahwa wilayah ini adalah salah satu pusat peradaban yang tak tergantikan dalam sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ismā'il bin Ibrāhim bin al-Mughīrah al-Bukhārī al-Jū'fī, Muhammad bin. *Sahih Al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyyah, n.d.
- al-Ash'ash al-Sijistāni, Abū Dāwūd Sulayman bin. *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Al-Azami, M. Mustafa. "Studies In Hadith Methodology And Literature, Revised Edition." *College of Education University of Riyadh*, 2002, p.1.
- Dzahabi, Adz. *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala'*, 2008.
- Firdausy, Hilmy. "Mengenal Sahih Ibn Khuzaymah: Sistematika, Metodologi Dan Posisinya Di Antara Kitab Sahih." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 188. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3507>.
- Ishāq bin Khuzaymah al-Sulamī al-Naisābūrī, Abū Bakr Muhammad bin. *Sahih Ibn Khuzaymah*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 2003.
- Jose Romero Perez Director General Jose Gregorio Rois Zuñiga Secretaria General Omar Obando Daez Subdirector De Calidad Ambiental Jaime Pinto Bermudez Subdirector De Gestión Desarrollo Luis Manuel Medina Toro Jefe Oficina Asesora De Planeación, Arceso, Alirio Arciniegas Molina Asesor Territorial Del Sur Mailene Laudith Robles Pinto Jefe Oficina Asesora Jurídica Jorge Miguel Guevara Fragozo Asesor De Desarrollo Institucional Proyectado Por, John Dorancé Manrique Osorio Geólogo Grupo Sig Corpogaujira, Njcl, and 杜彬陶沙 卢静 李媛媛 马磊磊 王翠翠. "Dinasti Thahiriyyah Di Khurasan 205-259 H / 820-872 M." *Applied Microbiology and Biotechnology* 85, no. 1 (2016): 6.
- Maghfiroh, Nikmatil Islamiyah, Muhammad Briananda Ridiandyah, Muhid, and Andris Nurita. "Kontribusi Kitab Uşul Al-Takhrīj Wa Dirāsat Al-Asānid Karya Mahmud Al-Thahhan Dalam Kajian Sanad Hadis." *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2023): 22–35.
- Mushthafa, Muhammad, and Al Azhami. *Sahih Ibnu Khuzaima Jilid 4*. Vol. 4, n.d.
- . *Sahih Ibnu Khuzaimah Jili 2*. Vol. 2, n.d.
- . *Sahih Ibnu Khuzaimah Jilid 1*. Vol. 1, n.d.
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 136–61.
- . *Sahih Ibnu Khuzaimah Jili 3*. *Journal GEEJ*. Vol. 7, 2020.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Islamic Methodology In History." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.